

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Struktural

Karya fiksi dibentuk oleh struktur serta memiliki kesatuan di dalamnya sehingga menjadi karya sastra yang utuh. Struktur merupakan unsur-unsur yang membangun satu kesatuan yang kompleks dalam karya sastra. Menurut Hawks yang dikutip Jamrohim menyatakan strukturalisme adalah daya pikir mengenai dunia yang dikaitkan dengan reaksi dan gambaran sistem atau sebuah sistem yang unsur-unsurnya dan bagian-bagiannya sama-sama berkaitan antara satu dengan yang lain (Jabrohim, 2012). Struktural merupakan keutuhan unsur-unsur dalam fiksi tidak hanya gabungan atau susun-susunan hal dan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tetapi hal-hal yang sama-sama membangun dan saling bersangkutan (Pradopo, 2012). Riswandi dan Titin Kusmini (2018) menyatakan struktural berarti menganalisis makna karya fiksi dengan menelaah unsur-unsur struktur dan kaitannya satu dengan yang lainnya. Menurut Abidin (2012) jika yang akan dicermati itu karya fiksi maka yang harus dipelajari dan dicermati yaitu bagian yang menyusun karya fiksi itu, seperti tema, amanat, jalan cerita, tempat, penokohan, dan sudut pandang.

Dari sejumlah anggapan di atas, dapat dinyatakan bahwa struktural adalah unsur yang memiliki bagian tertentu yang sama-sama berhubungan antara unsur satu dengan yang lainnya sehingga membentuk karya sastra yang sempurna. Unsur yang membangun suatu karya fiksi ialah unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yakni unsur yang

membentuk karya fiksi dari dalam berupa tema, amanat, jalan cerita, penokohan serta tempat, sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur yang membangun karya fiksi dari luar, seperti sudut pandang dan biografi pengarang.

2.2 Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk karya fiksi novel dari dalam. Menurut Nurgiyantoro (2010) unsur pembentuk karya fiksi juga unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur dalam dan unsur luar suatu karya fiksi tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya sama-sama memengaruhi. Unsur intrinsik tercipta karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar ini berasal dari penulis sebagai penentu peristiwa. Asal mula serta lingkungan penulis sangat memengaruhi karya fiksi yang dibuatnya. Unsur intrinsik suatu karya fiksi terdiri atas tema, jalan cerita, tempat, tokoh, dan amanat yang ada di dalamnya.

A. Tokoh dan Penokohan

Di dalam sebuah karya fiksi selalu berhubungan dengan manusia dan dunianya pengarang harus menampilkan sosok-sosok tokohnya melalui cerita. Nurgiyantoro (2010) menyatakan tokoh cerita adalah manusia-manusia yang dimunculkan dalam sebuah karya fiksi baik narasi atau drama yang oleh pembaca kemudian diinterpretasikan memiliki kualitas moral dan keinginan tertentu berupa ungkapan dalam kata dan apa saja yang dilakukannya. Watak manusia dapat menunjukkan keaslian dirinya, watak dapat menunjukkan profesi, pendidikan, dan status sosial manusia itu sendiri.

Perwatakan merupakan kapasitas pola pikir dan firasat para tokoh di dalam novel yang tidak hanya mencakup perangai dan tabiat kebiasaan saja tetapi penampilan seseorang atau tokoh suatu peristiwa (Minderop, 2015).

a. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi dan penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis serta tokoh antagonis (jahat). Mengartikan suatu fiksi, seorang sering menentukan dirinya dengan pelaku-pelaku tertentu, memberikan rasa suka dan berempati, melibatkan diri secara emosional terhadap pelaku dalam cerita tersebut. Pelaku yang disikapi seperti itu oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Altenbernd dan Lewis yang dikutip Nurgiyantoro (2010) menyatakan tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi dan dikenal sebagai pahlawan, yaitu tokoh yang perwujudan, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang sesuai bagi pembacanya

Suatu karya sastra harus berisi perselisihan, kegentingan, khususnya perselisihan dan kegentingan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan disebut tokoh antagonis (jahat). Tokoh jahat merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2010). Pelaku yang menggambarkan keinginan dan aturan yang sesuai memang dapat dianggap sebagai pelaku baik.

Tetapi tidak jarang ada pelaku yang menyebabkan nilai moral atau yang berada di pihak “sana”, sebetulnya yang diberi simpati serta empati oleh pembaca. Kalau ada dua pelaku yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi peluang untuk menunjukkan keahliannya itu yang kemungkinan

besar mendapat rasa simpati dan empati dari pembacanya (Luxemburg & Nurgiyantoro, 2010). Pelaku dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya dapat dilihat dari aspek peranan dan kedudukan pelaku di dalam suatu peristiwa maka pelaku itu dapat digolongkan sebagai pelaku utama dan tokoh pelengkap (Aminudin, 2016).

b. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Perbedaan pelaku ke dalam klasifikasi berdasarkan pemain dan tingkat pentingnya dalam peristiwa yang terjadi secara totalitas. Dilihat dari aspek pemain dan keutamaan pemain dalam suatu peristiwa tersebut, ada pemain yang termasuk penting dan dihadirkan secara berkepanjangan sangat terasa menguasai sebagian besar peristiwa. Meskipun ada pemain-pemain yang hanya dihadirkan satu kali atau sekilas saja dalam peristiwa itupun dapat terjadi dibagian narasi yang sangat singkat. Pemain yang ditampilkan pertama merupakan pemeran utama narasi, pemeran yang ditampilkan selanjutnya disebut pemain tambahan atau pemain yang kurang penting (Nurgiyantoro, 2010).

Pemeran utama merupakan pemain yang diutamakan penceritaannya dalam fiksi dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Justru dalam fiksi khusus, pemeran utama selalu muncul di setiap insiden dan dapat dijumpai dalam setiap laman buku fiksi yang berkaitan. Peristiwa ini sangat memastikan urutan jalannya peristiwa secara utuh. Tokoh utama senantiasa muncul selaku pemain atau yang diberi insiden dan perselisihan utama yang membentuk jalannya cerita. Alur pokok pada peristiwa sebetulnya tiada lain yaitu narasi

perihal pemeran utama justru pemunculan alur-alur lain atau sub-sub alur sudah dapat mempererat keberadaan pemeran utama tersebut (Nurgiyantoro, 2010).

Di satu pihak kehadiran pemeran tambahan lazimnya tidak dipentingkan bahkan sangat sedikit ditampilkan. Tokoh tambahan yang sangat berpengaruh terhadap tokoh utama disebut dengan tokoh tambahan utama. Sementara tokoh tambahan yang hanya dihadirkan sesekali disebut dengan tokoh tambahan sederhana. Pemeran utama biasanya yang dibuat ringkasan oleh sebab itu, dalam aktivitas pembentukan fiksi pemeran utamalah yang dimunculkan, sedangkan pemeran tambahan biasanya tidak dipentingkan sebab sinopsis hanya memuat inti sari peristiwa. Pemeran pokok pada suatu fiksi belum tentu satu tokoh meski tingkat keutamaannya belum pasti serupa. Keistimewaan tokoh dipastikan dengan jumlah perbedaan cerita dan pengaruhnya kepada pembentukan alur dengan keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010).

2.2.2 Alur

Alur ialah jalinan cerita yang mempunyai kausalitas sampai memiliki kepaduan atau keutuh dalam suatu peristiwa. Alur merupakan jalinan peristiwa yang terwujud dengan bagian-bagian cerita sampai terjalin satu cerita yang dimunculkan oleh semua pemain dalam suatu narasi (Aminudin, 2016). Menurut Tasrif yang dikutip Nurgiyantoro (2019) menjelaskan alur atau jalannya sebuah cerita menjadi lebih terperinci yaitu membedakan tahap alur mejadi lima bagian. Kelima tahap itu adalah tahap situasi, mulai konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

a. Tahap Situasi

Tahap situasi atau penyituasian merupakan tahapan yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan sebuah suasana atau keadaan memuat gambaran, pengenalan keadaan tempat dan para pemain dalam cerita. Tingkatan ini adalah tingkat permulaan cerita dan proses permulaan.

b. Tahap Munculnya Konflik

Tahap pengembangan masalah adalah tahapan yang digunakan pengarang untuk memulai masalah-masalah dan peristiwa-pristiwa. Maka bagian ini adalah awal munculnya masalah dan masalah ini akan meningkat.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap perkembangan masalah bagian ini merupakan peningkatan masalah yang telah dimunculkan dengan bagian terdahulu makin meningkat dan dikembangkan keadaannya. Pristiwa-pristiwa spektakuler sebagai isi semakin menegangkan.

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks tahapan ini adalah masalah dan perselisihan yang dilakukan dalam cerita akan ditindihkan kepada tiap pemain sehingga sampai ke titik intensitas puncak.

e. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahap-tahapan sebelumnya. Masalah yang sudah memperoleh puncak diberi pemecahan dan ketegangan dilemahkan. Penulis memberi

pemecahan masalah dari setiap peristiwa dan masalah-masalah yang terjadi dalam narasi diberi jalan pemecahan dan peristiwa diakhiri.

a. Perbedaan-Perbedaan Alur

Menurut Nurgiyantoro (2010) ada beberapa jenis-jenis alur yaitu.

1. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang artinya peristiwa-peristiwa yang dinarasikan dalam teks novel yang berhubungan dengan logika peristiwa sehingga pembaca dapat menetapkan cerita yang lebih awal diceritakan dan peristiwa yang selanjutnya. Oleh karena itu, plot dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Alur Lurus

Alur lurus dapat disebut juga plot maju merupakan suatu plot yang mempunyai puncak diakhir narasi dan menjadi rangkaian atau susunan cerita saat ini ke masalah yang bergerak secara terstruktur selaras pada susunan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.

b. Alur Sorot Balik (*Flashback*)

Alur Sorot balik (*Flashback*) merupakan jalan cerita yang telah terjadi karena penulis mengutamakan akhir peristiwa dan kemudian itu kembali ke awal peristiwa. Penulis dapat memulai peristiwa dari akhir kemudian kembali keawal peristiwa menuju penyelesaian.

c. Alur Campuran

Alur ini dimulai dengan akhir selanjutnya memandang kembali masa lampau dan diteruskan sampai dengan penyelesaian yang

menuturkan banyak pemeran utama hingga peristiwa yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menuturkan peran yang lain.

2. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah Plot Sub-Subplot.

Karya fiksi yaitu cerpen yang beralur tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Sementara itu plot sub-subplot sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan dan konflik yang dihadapinya. Sublot sesuai dengan penamannya hanya merupakan bagian dari plot utama.

3. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan.

Alur berdasarkan kriteria kepadatan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur padat atau rapat dan alur longgar dan renggang. Alur padat atau rapat terdapat dalam sebuah cerpen yang ceritanya padat dan rapat, sehingga kurang menampilkan adegan-adegan penyituasian yang berkepanjangan. Sementara itu alur longgar dalam sebuah cerpen pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antar peristiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya antara peristiwa penting satu dengan yang lain disertai oleh berbagai peristiwa tambahan yang keseluruhannya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

4. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Isi

Berdasarkan kriteria isi, dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu alur peruntungan, alur penokohan, dan alur pemikiran. Pertama, alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib,

peruntungan, yang menimpa tokoh yang menjadi fokus cerita yang bersangkutan. Alur peruntungan dibedakan menjadi enam bagian, yaitu plot gerak, plot sedih, plot tragis, plot penghukuman, plot sentimental, dan plot kekaguman.

Kedua, alur penokohan menyoroti pada sifat pemertingnan tokoh-tokoh yang menjadi fokus perhatian. Alur pembentukan, alur pengujian, dan alur kemunduran. Ketiga, alur pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran keinginan perasaan dan berbagai macam obsesi. Hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Dari beberapa perbedaan-perbedaan alur di atas, difokuskan pada alur berdasarkan kriteria urutan waktu.

2.2.3 Latar atau Setting

Latar atau setting adalah wilayah terjadinya cerita baik yang berbentuk fisik, unsur wilayah, waktu, dan ruang. Menurut Abrams yang dikutip Nurgiyantoro latar atau setting ialah landasan dasar, yang menuju pada pengertian wilayah, hubungan waktu, serta lingkungan sosial wilayah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010).

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada daerah terjadinya cerita yang dinarasikan pada suatu karya sastra. Unsur daerah yang digunakan mungkin berupa tempat pada nama tertentu inisial tertentu mungkin daerah tertentu tanpa nama jelas. Pemakaian latar daerah pada nama tertentu haruslah menggambarkan, atau tidak berlawanan pada sifat dan keadaan geografis daerah yang berkaitan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan pada konflik “kapan” terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan pada suatu karya sastra. Hal ini dikaitkan pada waktu yang memiliki kebenaran atau waktu yang berhubungan pada sejarah. Dalam jumlah peristiwa dalam karya sastra latar waktu mungkin justru terlihat samar, tidak menunjukkan secara terang. Dalam karya yang demikian ialah dengan tidak ditonjolkannya unsur waktu mungkin karena memang tidak penting untuk ditekankan perihal penekanan waktu yang menonjol (Nurgiyantoro, 2010).

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan pada perilaku kehidupan sosial rakyat pada karya sastra (Nurgiyantoro, 2010).

Latar sosial mencakup beberapa persoalan-persoalan, yaitu semacam kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir serta bersikap yang termasuk spiritual. Selain itu, latar sosial juga dapat melukiskan status sosial pemeran yang berkaitan misalnya kelas rendah, kelas menengah, atau kelas atas.

2.2.4 Tema dan Amanat

Tema merupakan suatu ide pokok dari suatu cerita. Menurut Kenny yang dikutip Nurgiyantoro (2010) tema ialah makna yang terdapat di dalam suatu peristiwa. Tema termasuk bagian landasan peristiwa atau gagasan umum pada suatu cerita. Tema dapat pula disebut sebagai ide utama di

dalam cerita. Isi tema biasanya, berupa cinta, derita, kesunyian, pendirian, atau kejahatan.

Tema memberi keteguhan dan memastikan keutuhan peristiwa yang baru diceritakan serentak menceritakan kehidupan dalam situasi yang sangat umum. Mengenai nilai yang terdapat di dalamnya, kehadiran tema sangat penting karena menjadi salah satu bagian utamanya yang tidak dapat dipisahkan pada kebenaran peristiwa. Tema amat erat hubungannya dengan amanat, amanat adalah jalan keluar masalah yang ada dalam tema. Amanat ialah pesan yang hendak diberikan oleh pengarang dalam bentuk mengatasi masalah yang tersedia. Menurut Hasim (2017) amanat ialah nasihat yang akan disampaikan penulis melalui pembacanya.

2.5 Struktural dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Struktural bermakna menganalisis makna karya fiksi dengan mempelajari unsur-unsur strukturnya dan kaitannya satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur ini adalah unsur intrinsik, seperti tema, amanat, penokohan, alur, dan latar. Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran sastra adalah proses interaksi belajar peserta didik dengan pendidikan yang bersumber pada lingkungannya. Pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan peserta didik terhadap karya fiksi yang berhubungan erat dengan latihan mempertajam perasaan, daya khayal, penalaran, kepekaan kepada masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Kurikulum 2013 dalam Permendikbud nomer 81 tahun 2013 adalah kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran merupakan sebuah cara

pendidikan yang memberikan peluang untuk peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan pada peserta didik yang mempunyai potensi yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari segi sikap (afektif), kepandaian (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan tersebut hendak dibutuhkan bagi peserta didik untuk kehidupan berasosiasi, berbangsa dan berkontribusi dengan keamanan keadaan umat manusia. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran seharusnya memiliki arah yang menuju memberdayaan seluruh kemampuan peserta didik agar dapat menjadi kemampuan yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilaksanakan oleh guru untuk peserta didik sebagai pelajar memperoleh tujuan belajar tertentu. Dalam sebuah cara pembelajaran, pendidik bertindak selaku fasilitator untuk peserta didik. Pembelajaran adalah sebuah cara yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan sanggup mengembangkan kreatifitas. Pembelajaran merupakan serangkaian cara yang dilaksanakan oleh pendidik agar peserta didik belajar. Dari sudut pandang siswa pembelajaran adalah cara yang memuat seperangkat kegiatan yang dilaksanakan peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Abidin, 2012).

Sari dan Suparsa (2013) mengatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa pada dunia pendidikan yaitu untuk mendorong pengetahuan individu dan sosial masyarakat. Pembelajaran patut dirancang sebegitu menarik agar peserta didik dapat memperoleh misi dari pembelajaran itu. Fiksi tergolong dalam karya prosa, karya prosa sebenarnya tidak hanya sekadar dinikmati,

melainkan harus dimengerti, dialami, dan dianalisis. Agar dapat mendatangkan pengetahuan itu, dibutuhkan pemahaman tentang prosa. Apresiasi merupakan aktivitas mendekati karya fiksi cara mendalam. Di dalam mengakrabi karya sastra akan terjadi proses mengenali, penafsiran, penjiwaan, dan lalu diterapkan.

Mengenai masalah tersebut, penafsiran biasanya dapat menganjurkan kriteria yang dapat berupa dasar evaluasi, disisi penjabaran tentang nilai-nilai yang diperoleh pada karya fiksi yang tengah dijelaskan. Seiring pada situasi tersebut, pembelajaran prosa di sekolah sering disebut sebagai pembelajaran prosa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya bermaksud agar peserta didik mengenal prosa, melainkan bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh arti yang terdapat pada karya fiksi. Usaha mendapatkan arti yang ada pada karya fiksi salah satunya dapat dikerjakan melalui aktivitas penilaian karya fiksi (Abidin, 2012). Untuk menilai suatu karya fiksi sebaiknya diikuti dengan usaha, sikap sadar, kritis, dan tekun. Sebaliknya dalam mengapresiasi suatu karya sastra seorang peserta didik harus langsung dihadapkan pada bagian jenis karya sastra (Nurgiyantoro, 2010).

Dengan memakai cara pembelajaran ini anak didik diminta supaya lebih aktif dan dapat menguraikan angan-angan yang dimiliki, sebab satu-satunya tujuan pembelajaran sastra ialah meminta peserta didik agar dapat mengerti arti yang tercantum pada sebuah karya fiksi yang diajarkan. Dengan begitu, pembelajaran hendak jadi lebih menarik dan dapat mendorong peserta didik agar dapat menelusuri informasi yang ada pada sebuah karya fiksi.

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan naskah dalam sarana pembelajarannya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks (Ningsih, 2017). Naskah yang tersebut, adalah naskah fiksi dan naskah nonfiksi. Karya fiksi yang berbentuk naskah ialah novel. Novel ialah suatu bentuk karya fiksi yang diarahkan pada sebuah bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Terkait pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 sekolah menengah atas kelas XI diperoleh Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti tentang masalah pada novel. Kelas: XI (sebelas). Kompetensi inti: Mengolah, menalar, menyajikan, dan mencipta pada lingkungan nyata dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar: 4.1 Mengetahui dan dapat menciptakan komentar kritis (pada bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antar unsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra.

Indikator: 4.1.1 Membaca fiksi dengan seksama

4.1.2 Menemukan konflik yang ada pada fiksi

4.1.3 Memaparkan konflik yang terdapat dalam fiksi

Tujuan pembelajaran peserta didik dapat menjelaskan konflik yang ada pada fiksi. Untuk menompang agar pembelajaran berlangsung dengan baik, pendidik dapat memakai alat atau bahan ajar yang pantas. Asas utama pada

pengajaran fiksi merupakan media yang digunakan untuk peserta didik harus selaras pada kemampuan peserta didiknya dengan tingkat pengajaran pemahamannya. Belajar adalah usaha yang memerlukan waktu cukup panjang, dari situasi tidak mengerti jadi mengerti dari pengetahuan yang rendah jadi pengetahuan yang tinggi, dan membutuhkan tahapan. Agar dapat menentukan media pembelajaran fiksi secara benar, ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra. Menurut Rahmanto (2005) karya sastra digunakan apabila memenuhi tiga aspek sebagai berikut. Pertama aspek bahasa, kedua, aspek kemantapan jiwa (psikologi), serta ketiga, aspek latar adat istiadat.

a. Aspek Bahasa

Aspek bahasa, merupakan pemahaman bahasa dalam setiap manusia tentu berlainan. Oleh sebab itu, dalam memilih media guru harus mengetahui gaya penulisan sastrawan dalam menciptakan novel. Selain itu, pemilihan bahasa bersumber pada pengetahuan yang ilmiah, misalnya perhitungan perbendaharaan kata, ketatabahasaan, dan sebagainya. Dalam praktik, ketepatan aspek bahasa sering diperhatikan. Ada sejumlah faktor kebahasaan sebenarnya sangat sukar sekali dipisahkan dari faktor-faktor yang lain. Meskipun begitu seorang pendidik seharusnya senantiasa berupaya mengetahui tingkat kebahasaan peserta didiknya sehingga bersumberkan pengetahuan tersebut, pendidik dapat menentukan materi yang sesuai untuk disajikan.

b. Aspek Psikologi

Aspek psikologi dari tahap anak menuju ke dewasa sangat memengaruhi tingkah laku peserta didik dalam memilih bahan pembelajaran sastra karena berpengaruh dan berdampak pada daya minat, motivasi atau keengganan peserta didik dalam belajar. Keengganan tersebut menimbulkan banyak pertimbangan menerapkan berbagai tahap latar belakang budaya. Beberapa tahapan psikologi, yaitu:

1. Tahap pengkhayal usia 8 sampai 9 tahun merupakan tahap imajinasi peserta didik yang belum banyak diisi oleh hal-hal yang nyata, tapi masih penuh dengan berbagai macam khayalan.
2. Tahap romantik usia 10 sampai 12 tahun merupakan tahapan yang menjelaskan bahwa peserta didik mulai meninggalkan dunia khayalan dan mengarah pada realita yang sangat sederhana. Misalnya peserta didik mulai menyukai cerita yang berupa kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
3. Tahap realistik usia 13 tahun sampai 16 tahun merupakan tahapan peserta didik yang telah terhindar dari lingkungan angan-angan, lebih berniat pada realita dan hal-hal yang fakta.
4. Tahap generalisasi usia 16 tahun sampai usia selanjutnya merupakan tahapan yang menjelaskan bahwa peserta didik tidak lagi berminat pada hal yang instan. Tetapi peserta didik berminat agar mendapatkan konsep-konsep abstrak dalam analisis sebuah peristiwa.

Dari beberapa tahapan di atas, difokuskan pada tahap nomer tiga dan empat yang sesuai dengan siswa sekolah menengah atas. Dalam memilih media pembelajaran fiksi tahapan pertumbuhan ilmu jiwa tersebut patut dicermati, karena tahap tersebut terlalu pengaruh pada keinginan dan keacuhan siswa pada banyak hal.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya, latar belakang karya fiksi mencakup sebagian besar bagian kehidupan individu dan wilayahnya, misalnya: ilmu bumi, histori, cuaca, profesi, keyakinan, pola pikir, nilai-nilai rakyat, seni, moral, dan etika. Oleh sebab itu, sudut pandang ini harus diperhatikan, karena biasanya peserta didik lebih tertarik dengan karya fiksi dengan latar belakang yang sesuai dengan latar belakang peserta didik.

Berdasarkan tiga aspek di atas, penelitian ini diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini adalah analisis struktural pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar fiksi di sekolah menengah atas pembelajaran yang dimaksud adalah menganalisis struktural pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan peserta didik.